



Peran Perantau Terhadap Masjid Raya Limo Suku Di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat

Muhammad Fahmi¹, Muhammad Ihsan²

^{1,2} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstract

Received: 05 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Peran perantau terhadap masjid merupakan bantuan para perantau kepada masjid yang ada dikampung halaman. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi bantuan perantau kepada masjid baik berupa pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik menggunakan teori modal sosial Robert D Putnam. Teknik penentuan informan yaitu dengan teknik *Purposive sampling*. Subjek dalam penelitian berjumlah 7, orang yaitu 3 orang dari pihak masjid, 2 orang dari pihak pemerintah desa, dan 2 orang dari pihak perantau. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bantuan perantau terhadap masjid raya limo suku baik itu bantuan fisik dan bantuan non fisik. 1) Bantuan fisik berupa uang tunai 2) Bantuan non fisik berupa ide dan saran 3) Bantuan non fisik berupa jaringan sosial dan relasi. Bantuan dari para perantau masjid raya limo suku sangat berdampak signifikan dan memegang peran vital terhadap masjid raya limo suku.

Keywords: Peran Perantau, Masjid, Modal Sosial, Bantuan Fisik, Bantuan Non Fisik.

(*) Corresponding Author:

muhammad.ihsan@lecturer.unri.ac.id,

muhammad.fahmi2343@student.unri.ac.id

How to Cite: Fahmi, M., & Ihsan, M. (2025). Peran Perantau Terhadap Masjid Raya Limo Suku Di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.B), 127-140. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13016>.

INTRODUCTION

Fenomena migrasi telah mewarnai berbagai suku bangsa di Indonesia. Migrasi merupakan suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan merantau dan merupakan tradisi yang ada sejak dulu. Fenomena merantau adalah hal yang lazim ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia. Pada dasarnya migrasi tidak berbeda dengan merantau, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi yang memiliki konotasi budaya tersendiri. Catatan sejarah menunjukkan bahwa berbagai etnik di Indonesia sudah melakukan aktivitas merantau ke daerah lain diluar daerah asalnya, seperti orang Bawean, orang Batak, orang Banjar, orang Minangkabau, orang Bugis, orang Manado, orang Ambon, orang Bengkulu, dan orang Mandar dari Sulawesi Selatan dan lain-lainnya (Syamsurizaldi, 2020).

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang unik, salah satunya adalah tradisi merantau yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Merantau bagi masyarakat Minangkabau bukan sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, melainkan sebuah institusi sosial yang memiliki nilai-nilai filosofis dan cultural

yang dalam. Terdapat di dalam falsafah Minangkabau, merantau dimaknai sebagai proses pendewasaan diri yang tercermin dalam pepatah "karatau matang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di rumah baguno balun" (karatau tumbuh di hulu, berbuah berbunga belum, merantau bujang dahulu, di rumah berguna belum) (Emita, 2013).

Terdapat beberapa jenis perpindahan yang dilakukan oleh penduduk seperti, transmigrasi, imigrasi, sirkulasi, ruralisasi sampai urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Banyak hal yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota ini, salah satu diantaranya adalah masalah kemiskinan. Kegiatan tersebut diawali dengan motivasi, yang berkaitan dengan status sosial, pendidikan, serta bakat dan keterampilan dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di perkotaan, misalnya dengan cara berwirausaha atau berdagang.

Suku bangsa Minang sudah dikenal dengan aktivitas merantau semenjak dulu. Masyarakat Minang merupakan suatu kelompok etnik matrilineal yang terbesar di dunia dan jelas merupakan satu-satunya contoh untuk Indonesia. Organisasi dan politiknya mendekati tipe matrilineal yang murni dari sudut pandang sosiologis dan antropologis. Orang-orang Minang kabau mereka juga sudah lama dikenal sebagai penganut Islam yang teguh, seperti juga dengan sikap mental mereka yang berorientasi pasar dan *outward looking*. Atas dasar ini pula, orang Minang di Indonesia sering dianggap sebagai pemilik sah tradisi merantau (Ningsih, 2024).

Tradisi merantau ini telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan terus berkembang hingga saat ini. Data statistik menunjukkan bahwa lebih dari 50% masyarakat Minangkabau produktif berada di perantauan, tersebar di berbagai wilayah di Indonesia bahkan mancanegara. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi dinamika sosial-ekonomi masyarakat Minangkabau, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan di kampung halaman, khususnya dalam aspek keagamaan dan sosial budaya. Memberikan bantuan berupa sumbangan ke kampung halaman para perantau merupakan hal yang istimewa bagi perantau sendiri.

Pada dasarnya faktor pendorong masyarakat minangkabau melakukan kegiatan migrasi adalah faktor tradisi atau kebudayaan. Faktor yang mempengaruhi tidak hanya itu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor sosial. Pada pokoknya kurangnya sarana kehidupan yang terdapat di Sumatera Baratlah yang mendesak penduduknya untuk pergi merantau, oleh karena sarana kehidupan dirantau lebih mudah didapat. Pada dasarnya faktor pendorong masyarakat minangkabau melakukan kegiatan migrasi adalah faktor tradisi atau kebudayaan. Faktor yang mempengaruhi tidak hanya itu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor sosial.

Orang Minangkabau di Sumatera Barat sangat terkenal dengan para perantaunya yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia, dan juga setiap daerah di Sumatera Barat memiliki perantau yang berada di daerah lain sudah sejak lama. Salah satunya yaitu masyarakat Nagari Sungai Pua Kabupaten Agama yang sudah merantau sejak dahulunya. Berdasarkan informasi yang didapat, sudah banyak tersebarnya perantau orang Sungai Pua di beberapa kota besar di Indonesia. Kota besar tersebut seperti Aceh, Medan, Pekanbaru, Padang, Bukittinggi, Jambi

Bengkulu, Lampung, Palembang, JABODETABEK, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Balikpapan, Samarinda, Makassar, Papua dan masih banyak lagi (Putri, 2019).

Tujuan masyarakat Sungai Pua merantau meninggalkan kampung halaman adalah untuk mengubah kehidupan perekonomian yang lebih baik secara menyeluruh. Kegiatan merantau dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Sungai Pua. Masyarakat Sungai Pua banyak yang berusaha di rantau dari pada di kampung sendiri. Ini disebabkan karena Nagari Sungai Pua sendiri terletak di bawah kaki Gunung Marapi dengan daerah yang rawan akan terjadi gempa bumi dan ancaman Gunung yang meletus dengan tiba-tiba. Faktor yang mendorong masyarakat Sungai Pua untuk merantau adalah faktor pendidikan, seperti mereka para pelajar Sungai Pua yang telah selesai SLTA/ Sederajat mereka melanjutkan pendidikan ke kota besar (Suswanti, 2014).

Nama Sungai Pua berasal dari batang pua, batang artinya sungai sedangkan Pua adalah nama pohon, pohon pua ini tumbuh disepanjang pinggir batang / sungai yang membelah kampuang lidah api sampai Cingkariang. Saat ini kali tersebut dapat dilihat sebagai sungai mati, sungguhpun demikian curam dan lebarnya memberi bekas bagaimana derasnya arus air yang pernah mengalir batang pua tersebut semasa masih berfungsi. Lahar puncak gunung Merapi juga mengalir ke sebelah Utara menuju Barat membentuk fungsi sungai (Limo Kampuang, Ampuah dan terus ke Limo Suku). Di pinggir kiri kanan sepanjang lahar yang mengalir itu tumbuh batang pua yang tidak lebih dari 50 sampai dengan 70 cm. berwarna putih keungu-unguan sehingga membentuk suatu pemandangan yang indah, maka terbentuklah Sungai Pua.

Tradisi merantau dalam budaya Minangkabau telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakatnya. Para perantau tidak hanya mencari kehidupan yang lebih baik di perantauan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membangun kampung halaman mereka. Salah satu bentuk kontribusi nyata para perantau adalah dalam pembangunan dan pemeliharaan masjid di kampung halaman mereka. Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh perantau Sungai Pua dengan penghasilan beragam yang mereka dapatakan, mereka ikut membangun nagari dengan mengirimkan uang dan sumbangan lainnya. Tujuan perantau membantu nagri ialah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Demartoto, 2022).

Masjid Raya Limo Suku yang terletak di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, merupakan salah satu bukti nyata kontribusi perantau dalam pembangunan infrastruktur keagamaan di kampung halaman. Masjid ini memiliki nilai historis yang tinggi sebagai simbol persatuan lima suku yang ada di Nagari Sungai Pua, yaitu suku Koto, Piliang, Caniago, Melayu, dan Sikumbang. Sejak didirikan pada awal abad ke-19, masjid ini telah mengalami berbagai tahap pembangunan dan renovasi yang sebagian besar didanai oleh para perantau. Masjid Raya Limo Suku memiliki peran vital terhadap masyarakat jorong Limo Suku sendiri dan warga nagari Sungai Pua pada umumnya.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, adanya keterkaitan erat antara tradisi merantau dengan pembangunan infrastruktur keagamaan di kampung halaman. Kedua, Masjid Raya Limo Suku tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya yang mempersatukan lima suku di Nagari Sungai Pua. Ketiga, kontribusi

perantau terhadap masjid ini menunjukkan masih kuatnya ikatan sosial-budaya masyarakat Minangkabau meskipun mereka berada di perantauan. Keempat, Masjid Raya Limo suku ini merupakan Icon Masjid yang berada di nagari Sungai pua yang dilihat dari besar dan mewahnya masjid ini serta banyaknya masyarakat sekitar memakmurkan masjid ini.

Dilihat dari konteks pembangunan daerah, peran perantau terhadap Masjid Raya Limo Suku dapat dijadikan model bagaimana potensi perantau dapat dioptimalkan untuk pembangunan daerah asal. Kegiatan sejalan dengan program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Selain itu, dalam era globalisasi dimana ikatan primordial semakin memudar, fenomena ini memberikan contoh bagaimana nilai-nilai tradisional dapat dipertahankan dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan. Studi tentang peran perantau terhadap Masjid Raya Limo Suku juga penting dilakukan mengingat minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara perantau dengan pembangunan infrastruktur keagamaan di Minangkabau.

Penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat adanya perubahan pola merantau pada generasi muda Minangkabau saat ini. Jika dahulu merantau lebih didorong oleh motif ekonomi dan budaya, saat ini faktor pendidikan dan gaya hidup modern juga menjadi pendorong utama. Perubahan ini berpotensi mempengaruhi pola hubungan perantau dengan kampung halaman, termasuk dalam hal kontribusi mereka terhadap pembangunan infrastruktur keagamaan seperti Masjid Raya Limo Suku. Dengan memahami peran ini, kita dapat mengidentifikasi potensi yang ada untuk meningkatkan kolaborasi antara perantau dan komunitas lokal.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Limo Suku di Jorong Limo Suku, Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Informan dalam penelitian ini dapat dibedakan atas pengelompokan yang terdiri dari informan kunci yaitu Ketua masjid, Bendahara masjid, dan Perantau, kemudian informan utama Wali Nagari, Wali Jorong Limo Suku dan Ketua Mdtu masjid. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik maka penulis menggunakan beberapa tahapan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi.

RESULTS & DISCUSSION

A. Bantuan Fisik Perantau Terhadap Masjid Raya Limo Suku

Kontribusi perantau terhadap Masjid Raya Limo Suku yang luar biasa, terutama dalam bentuk sumbangan uang yang mereka kirimkan secara rutin. Sumbangan finansial ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pembangunan dan pemeliharaan masjid, serta mendukung kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan oleh komunitas. Para perantau, yang telah merantau ke berbagai daerah dan negara, merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu masjid sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial di kampung halaman mereka. Sumbangan uang ini juga memungkinkan masjid untuk mengadakan program-program pendidikan agama, seperti pengajian dan pelatihan bagi generasi muda,

yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama dan nilai-nilai moral di masyarakat. Kontribusi yang konsisten ini, para perantau tidak hanya membantu menjaga keberlangsungan Masjid Raya Limo Suku, tetapi juga memperkuat ikatan emosional mereka dengan komunitas, meskipun mereka berada jauh dari rumah. Kegiatan ini menciptakan rasa solidaritas yang kuat dan menunjukkan betapa pentingnya peran perantau dalam mendukung kehidupan keagamaan di kampung halaman mereka.

Bantuan fisik yang diberikan oleh para perantau juga mencerminkan rasa tanggung jawab dan kepedulian mereka terhadap perkembangan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya menyumbangkan tenaga dalam bentuk renovasi dan perawatan bangunan, tetapi juga berkontribusi dalam penyediaan fasilitas yang lebih baik, seperti tempat wudhu, ruang serbaguna, dan area parkir. Kegiatan gotong royong ini sering kali melibatkan seluruh anggota komunitas, sehingga menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan harmonis. Dengan adanya dukungan dari para perantau, Masjid Raya Limo Suku tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan kekuatan komunitas yang saling mendukung, meskipun terpisah oleh jarak. Kegiatan menunjukkan bahwa meskipun mereka berada jauh dari kampung halaman, ikatan spiritual dan sosial tetap terjaga dengan baik.

Sumbangan uang yang diberikan oleh para perantau juga sering kali digunakan untuk mendanai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti bantuan kepada keluarga kurang mampu, penyelenggaraan acara khitanan massal, dan pembagian sembako pada saat-saat tertentu, seperti bulan Ramadan. Adanya dukungan finansial ini, Masjid Raya Limo Suku dapat berperan lebih aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Para perantau sering kali berkomunikasi dengan pengurus masjid untuk memastikan bahwa sumbangan mereka digunakan secara efektif dan tepat sasaran, menunjukkan kepedulian mereka terhadap perkembangan masjid dan komunitas. Keterlibatan mereka dalam pengelolaan keuangan masjid, meskipun dari jauh, menciptakan transparansi dan akuntabilitas yang penting dalam pengelolaan dana. Kontribusi perantau tidak hanya memberikan dampak finansial, tetapi juga membangun kepercayaan dan kolaborasi antara mereka dan masyarakat lokal, menjadikan Masjid Raya Limo Suku sebagai simbol kekuatan dan kebersamaan yang terus berkembang.

1. Bantuan Berupa Uang

Lebih dari sekadar dukungan finansial, bantuan uang tunai dari para perantau juga menciptakan peluang untuk melibatkan lebih banyak anggota komunitas dalam proses pembangunan masjid. Adanya dana yang cukup, pengurus masjid dapat merencanakan proyek-proyek yang lebih besar dan lebih ambisius, seperti pembangunan gedung serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, mulai dari pengajian hingga acara sosial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan fasilitas masjid, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara jamaah, karena mereka dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan di masjid. Sumbangan uang tunai ini juga memungkinkan Masjid Raya Limo Suku untuk mengadakan program-program pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti kelas mengaji, seminar keagamaan, dan pelatihan

keterampilan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan diri dan pemberdayaan masyarakat.

Bantuan perantau berupa uang tunai kepada Masjid Raya Limo Suku sangat berarti untuk mendukung berbagai kebutuhan masjid yang mendesak. Dana tersebut akan digunakan untuk renovasi gedung masjid dan gedung Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA), serta pembangunan fasilitas penting seperti tempat wudhu, kamar imam, dan area parkir motor. Bantuan ini juga akan dialokasikan untuk pembangunan tempat mandi atau mencuci, serta pembelian fasilitas-fasilitas masjid yang diperlukan, seperti jam dan penanda waktu sholat elektronik, infokus, layar tancap, mimbar masjid, lemari tempat Al-Qur'an, kain sarung, mukena, dan rak sandal sepatu. Adanya dukungan ini, diharapkan Masjid Raya Limo Suku dapat berfungsi lebih optimal sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan bagi masyarakat.

Tabel 1. Rekapitulasi Bantuan Fisik Perantau Terhadap Masjid Raya Limo Suku Di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat

No	Jawaban Informan
	Informan Maslonyandi : Bantuan fisik yang perantau berikan kepada pihak masjid yaitu berupa uang tunai. Uang tersebut di kendalikan sepenuhnya oleh para perantau, yang uang bantuan perantau tersebut pengurus masjid gunakan untuk berbagai hal keperluan masjid, seperti membeli infokus, layar tancap, mimbar masjid, jam elektronik dan penanda waktu sholat elektronik, lemari tempat al-qur'an, kain sarung dan mukena, rak Sepatu atau sandal dan lain-lainnya.
	Informan Syahrul : Bantuan fisik yang perantau berikan kepada pihak pengurus masjid yaitu uang tunai, yang mana uang tersebut digunakan untuk keperluan masjid raya limo suku untuk Pembangunan Gedung masjid maupun renovasi Gedung serta Pembangunan Gedung MDTA maupun renovasinya.
	Informan Yefrizal : Bantuan fisik yang perantau berikan kepada masjid yaitu berupa uang tunai, yang mana uang tersebut digunakan untuk keperluan masjid sendiri, Pembangunan tersebut meliputi tempat berwudhu, kamar imam serta tempat mandi dan mencuci di masjid ini.
	Informan Ade Fimansyah : Bantuan fisik perantau yaitu berupa uang tunai, uang tersebut digunakan untuk seluruh keperluan masjid baik itu di sektor pembangunan, penjalan program masjid serta operasional masjid, yang sudah diatur oleh pihak pengurus masjid.
	Informan Ahmad Syukri : Bantuan uang tunai yang perantau berikan kepada masjid digunakan untuk semua kebutuhan dan keperluan masjid, yang mana segala bentuk kegiatan maupun Pembangunan dan renovasi yang ada merupakan bantuan uang dari para perantau untuk masjid.
	Informan M-E : Bantuan fisik yang perantau berikan berupa uang tunai, yang mana uang tersebut digunakan untuk kebutuhan dan keperluan masjid
	Informan L-A : Bantuan fisik berupa uang tunai yang perantau berikan digunakan untuk keperluan dan kebutuhan masjid

Sumber : *Olahan Peneliti, 2025*

1. Bantuan Tidak Fisik Dari Perantau Terhadap Masjid Raya Limo suku Berupa Ide Dan Saran

Pemikiran maupun ide para perantau sangat amat berguna bagi keberlangsungan Masjid Raya Limo Suku ini, baik itu dari segi pembangunan maupun kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Raya Limo Suku. Salah satu bentuk pemikiran dan ide para perantau didalam program Pendidikan agama di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah untuk Masjid Raya Limo Suku yaitu dengan memberikan masukan dengan adanya program tahfizh al-qur'an untuk para peserta didik, yang mana program tahfizh al-qur'an ini merupakan pembelajaran yang sangat bagus bagi anak-anak peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Masjid Raya Limo Suku ini karena program ini sangat berguna bagi kehidupan para peserta didik dimasa yang akan datang.

Contohnya banyaknya beasiswa-beasiswa yang diberikan untuk para anak-anak yang hapal al-qur'an Ketika ingin melanjutkan Pendidikan maupun ingin memasuki institusi yang lainnya, karena para anak-anak penghapal al-qur'an di negri kita ini banyak disediakan bagi mereka beasiswa-beasiswa yang memudahkan urusan mereka didalam menggapai cita-cita mereka. Ketika anak-anak dari Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Masjid Raya Limo Suku ini bisa mendapatkan program pembelajaran tahfizh al-qur'an, maka hal tersebut akan menambah kualitas dan mutu para peserta didik serta menjadi hal yang berguna bagi mereka dimasa yang akan datang.

Bentuk bantuan pemikiran maupun ide para perantau yang lainnya yaitu dengan pemindahan tempat berwudhu masjid, yang mana tempat berwudhu Masjid Raya Limo Suku ini dahulunya berada dibawah masjid, yang terdiri dari beberapa anak tangga untuk dapat menjangkau tempat berwudhu tersebut. Kegiatan ini menyebabkan beberapa jamaah mengalami kesulitan terkait dengan tempat berwudhu yang jauh berada dibawah masjid dan melalui beberapa buah anak tangga, terutama untuk para jamaah yang sudah tua baik dari kaum pria maupun Wanita. Melihat hal ini para perantau memberikan masukan bahwasannya tempat berwudhu masjid bagusnnya dipindahkan ke samping masjid saja, agar mempermudah para jamaah masjid untuk berwudhu terutama bagi jamaah yang sudah tua, agar mereka tidak kesulitan lagi untuk pergi mengambil air berwudhu untuk sholat di masjid.

Bentuk bantuan pemikiran maupun ide dari para perantau yang lainnya yaitu dengan memberikan masukan kepada pihak pengurus masjid agar di Masjid Raya Limo Suku ini diselenggarakan kajian rutin setiap minggunya yang mana kajian tersebut akan berguna bagi masyarakat sekitar dan jamaah, karena dengan adanya kegiatan kajian di masjid maka masjid tersebut akan hidup dan menimbulkan efek yang positif bagi jamaah dan masyarakat sekitar masjid itu sendiri. Kajian agama tersebut dibuat rutin dalam jarak waktu satu minggu guna untuk memberikan pembelajaran agama oleh alim ulama maupun ustadz untuk para jamaah dan masyarakat sekitar agar mereka mendapatkan Khazanah keilmuan dan kebermanfaatn didalam pembelajaran agama tersebut.

Tabel 2. Rekapitulasi Bantuan Non Fisik Perantau Terhadap Masjid Raya Limo Suku Di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat

No	Jawaban Informan
----	------------------

1	<p>Informan Maslonyandi : Bantuan tidak fisik yang perantau berikan kepada masjid ini yaitu dengan memberikan sumbangan pemikiran, ide maupun saran kepada pihak pengurus masjid terkait dengan kegiatan maupun rancangan kedepannya yang menyangkut masjid dan tidak lupa pula perantau juga mengambil peran penting didalam menyebarkan relasi serta jaringan sosial didalam menyebarkan bantuan terhadap masjid. contoh ide dan masukan dari perantau yaitu pemindahan tempat berwudhu masjid, yang mana tempat berwudhu Masjid Raya Limo Suku ini dahulunya berada dibawah masjid, yang terdiri dari beberapa anak tangga untuk dapat menjangkau tempat berwudhu tersebut.</p>
2	<p>Informan Syahrul : Bantuan yang tidak fisik perantau berikan yaitu dengan memberika saran maupun gagasan terkait dengan masjid, yang mana para perantau akan menyampaikan pendapat maupun argumentasinya terkait dengan keperluan masjid kedepannya dan juga para perantau menjadi agen yang bagus untuk memperbanyak relasi serta memperluas jaringan sosial, agar dapat membantu masjid kedepannya. Salah satu bentuk pemikiran dan ide para perantau didalam program Pendidikan agama di Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah untuk Masjid Raya Limo Suku yaitu dengan memberikan masukan dengan adanya program tahfizh al-qur'an untuk para peserta didik, yang mana program tahfizh al-qur'an ini merupakan pembelajaran yang sangat bagus bagi anak-anak peserta didik di Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah Masjid Raya Limo Suku ini karena program ini sangat berguna bagi kehidupan para peserta didik dimasa yang akan datang.</p>
3	<p>Informan Yefrizal : Bantuan yang perantau berikan yang tidak fisik maupun tidak berupa uang tunai yaitu dengan keikutsertaan mereka didalam menyumbangkan pemikiran, dan ide yang mereka miliki untuk kebijakan masjid maupun kabaikan masjid kedepannya dan keberadaan mereka di perantauan bisa menjadi koneksi yang bagus serta penebar koneksi itu sendiri agar banyak lagi para perantau diluar sana yang mau membantu masjid. Contoh ide dan masukan dari perantau, memberikan masukan kepada pihak pengurus masjid agar di Masjid Raya Limo Suku ini diselenggarakan kajian rutin setiap minggunya yang mana kajian tersebut akan berguna bagi masyarakat sekitar dan jamaah, karena dengan adanya kegiatan kajian di masjid maka masjid tersebut akan hidup dan menimbulkan efek yang positif bagi jamaah dan masyarakat sekitar masjid itu sendiri.</p>
4	<p>Informan Ade Fimansyah : Bantuan tidak fisik yang perantau berikan ke masjid, biasanya dengan menyampaikan pendapat maupun memberikan masukan kepada pengurus masjid agar terciptannya keadaan masjid dimasa sekarang maupun yang akan datang dan juga para perantau memiliki relasi yang banyak dan luas di perantauan sana, yang mana akan menimbulkan efek positif kepada masjid. Sehingga bisa membantu masjid dan mengajak para perantau lainnya agar bisa membantu masjid di kampung halamannya.</p>

5	Informan Ahmad Syukri : Bantuan tidak fisik yang perantau berikan kepada masjid adalah memberikan buah pemikiran mereka maupun ide serta gagasan yang mereka miliki kepada pihak pengurus masjid, yang mana hal tersebut bertujuan sebagai keikutsertaan mereka didalam memberikan pendapat-pendapat mereka terhadap masjid kedepannya dan juga para perantau akan menjadi sebagai penyebar relasi maupun koneksi antar sesama perantau lainnya yang belum membantu masjid, agar bisa membantu masjid dikampung halamannya.
6	Informan M-E : Bantuan tidak fisik yang kami perantau berikan yaitu dengan menyampaikan pendapat kami, bagusnya maupun kedepannya masjid ini bagaimana dan apa yang akan dilakukan di masa kini maupun di masa yang akan datang serta membantu mengajak para perantau lainnya agar ikut serta juga membantu masjid di kampung halaman.
7	Informan L-A : Bantuan yang tidak fisik bukannya berupa uang kami kasih ke masjid yaitu dengan ikut serta kami memberikan ide dan masukan terhadap kebijakan maupun kegiatan yang ada di masjid serta apa saja yang akan dilakukan masjid kedepannya serta membantu mengajak para perantau yang lainnya, yang belum ikut bantu masjid agar kedepannya bisa ikut serta membantu masjid di kampung halaman.

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

C. Analisis Teori

Teori modal sosial yang dikembangkan oleh Robert D. Putnam menawarkan perspektif yang komprehensif dalam memahami dinamika sosial masyarakat kontemporer. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai fitur dari organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Terkait konteks peran perantau terhadap Masjid Raya Limo Suku di Nagari Sungai Pua, teori ini memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana jaringan sosial dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan institusi keagamaan.

Dimensi norma dalam teori Putnam tercermin dalam nilai-nilai dan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku dan ekspektasi terhadap perantau. Terkait konteks masyarakat Minangkabau, norma ini sangat kuat tercermin dalam filosofi "di kampung basilang kayu, di rantau batuang duri" yang mengandung makna tentang kewajiban moral perantau untuk berkontribusi pada kampung halaman. Norma-norma ini tidak hanya mengatur perilaku individual, tetapi juga membentuk ekspektasi kolektif tentang peran perantau dalam pembangunan dan pemeliharaan institusi keagamaan di kampung halaman.

Elemen kepercayaan dalam teori modal sosial Putnam merupakan fondasi penting yang memungkinkan berjalannya sistem kontribusi perantau terhadap masjid. Kepercayaan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perantau dalam memberikan kontribusi positif, hingga kepercayaan dalam pengelolaan sumbangan dan bantuan yang diberikan. Tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan terciptanya efisiensi dalam mobilisasi dan pengelolaan sumber daya, serta memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Terkait dengan implementasinya, modal sosial yang dimiliki perantau memberikan berbagai manfaat bagi pengembangan Masjid Raya Limo Suku. Secara ekonomi, modal sosial memfasilitasi mobilisasi sumber daya finansial dan material untuk pembangunan dan pemeliharaan masjid. Jaringan yang kuat memungkinkan pengumpulan dana yang lebih efektif dan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Dari aspek sosial, modal sosial berkontribusi pada penguatan kohesi masyarakat dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan masjid. Program-program sosial kemasyarakatan yang diinisiasi melalui masjid menjadi lebih berkelanjutan berkat dukungan jaringan perantau.

Secara institusional, modal sosial yang dimiliki perantau telah mendorong transformasi Masjid Raya Limo Suku menjadi institusi yang lebih modern dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pengetahuan, pengalaman, dan koneksi yang dimiliki perantau telah memungkinkan pengembangan kapasitas kelembagaan masjid, peningkatan kualitas manajemen, dan perluasan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan. Modernisasi sistem pengelolaan masjid juga dimungkinkan melalui transfer pengetahuan dan praktik-praktik terbaik yang dibawa oleh perantau dari pengalaman mereka di daerah rantau.

Putnam juga membahas konsep efikasi kolektif yang merujuk pada kemampuan kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan terkoordinasi. Terkait konteks Masjid Raya Limo Suku, efikasi kolektif terwujud dalam kemampuan komunitas perantau dan masyarakat lokal untuk mengelola dan mengembangkan masjid secara berkelanjutan. Mengenai apa saja keterkaitan serta didorong oleh perantau dan keberhasilan ini didukung oleh adanya *shared vision* (visi bersama) antara perantau dan masyarakat tentang peran dan fungsi masjid dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Aspek penting lainnya dalam teori Putnam adalah timbal balik yang menjadi fondasi penting dalam membangun dan mempertahankan modal sosial. Konteks perantau dan Masjid Raya Limo Suku, pola timbal balik ini termanifestasi dalam berbagai bentuk. Perantau yang memberikan kontribusi mendapatkan pengakuan sosial dan penghargaan dari masyarakat, sementara masyarakat mendapatkan manfaat dari pengembangan fasilitas dan program masjid. Pola timbal balik ini menciptakan siklus positif yang memperkuat ikatan sosial dan mendorong keberlanjutan kontribusi perantau. Terciptanya hal demikian dapat mempermudah kontribusi yang ada antara perantau.

Konsep ketahanan sosial yang dibahas Putnam juga relevan dalam menganalisis peran perantau terhadap keberlanjutan Masjid Raya Limo Suku. Modal sosial yang kuat telah membangun ketahanan institusi dalam menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Jaringan perantau yang luas memberikan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam merespons perubahan sosial dan tuntutan zaman. Putnam juga menekankan pentingnya budaya sipil dalam pembentukan dan pemeliharaan modal sosial. Terkait konteks Masjid Raya Limo Suku, budaya sipil ini tercermin dalam nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan tanggungjawab sosial yang menjadi landasan interaksi antara perantau dengan masyarakat lokal. Budaya sipil yang kuat ini memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang lebih demokratis dan partisipatif dalam pengelolaan masjid.

Aspek pembelajaran sosial yang dibahas dalam teori modal sosial Putnam juga terwujud dalam konteks penelitian ini. Interaksi antara perantau dengan masyarakat lokal menciptakan proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan, di mana pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif ditransmisikan dan diinternalisasi oleh komunitas. Proses pembelajaran ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas kolektif dalam mengelola dan mengembangkan Masjid Raya Limo Suku. Konsep tersebut dapat mencerminkan segala sesuatu yang terikat dan terkait dengan aktivitas perantau.

Akuntabilitas sosial yang dibahas dalam teori Putnam juga menjadi aspek penting dalam pengelolaan kontribusi perantau terhadap masjid. Akuntabilitas ini tidak hanya mencakup aspek finansial tetapi juga meliputi tanggung jawab moral dan sosial perantau terhadap komunitas. Sistem pelaporan yang transparan dan mekanisme evaluasi yang partisipatif menjadi instrumen penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan antara perantau dengan masyarakat. Putnam juga inovasi sosial sebagai hasil dari modal sosial yang kuat. Terkait konteks Masjid Raya Limo Suku, inovasi sosial ini terlihat dari berbagai program dan inisiatif baru yang diperkenalkan melalui kontribusi perantau. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik masjid tetapi juga mencakup pembaruan dalam sistem manajemen, program pemberdayaan masyarakat, dan metode dakwah yang lebih kontemporer.

Konsep keberlanjutan sosial yang dibahas Putnam juga sangat relevan dalam menganalisis dampak jangka panjang kontribusi perantau. Keberlanjutan ini tidak hanya mencakup aspek material tetapi juga meliputi transfer nilai, pengetahuan, dan kapasitas yang memungkinkan masjid dan komunitas untuk terus berkembang secara mandiri. Program-program yang diinisiasi perantau dirancang dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan ini. Legitimasi sosial merupakan aspek lain yang dibahas Putnam dan relevan dalam konteks penelitian ini. Legitimasi perantau dalam memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap pengembangan masjid dibangun melalui proses sosial yang panjang. Keberhasilan perantau di daerah rantau dan komitmen mereka terhadap kampung halaman menjadi dasar legitimasi yang kuat dalam peran mereka terhadap pengembangan Masjid Raya Limo Suku.

Putnam juga membahas pentingnya efek pengganda sosial yang terjadi ketika modal sosial diaktifkan secara efektif. konteks masjid, kontribusi awal dari perantau sering menghasilkan dampak yang berlipat ganda melalui aktivasi jaringan sosial yang lebih luas. Keberhasilan satu program atau inisiatif dapat menginspirasi dan memotivasi kontribusi dan partisipasi dari pihak-pihak lain, menciptakan siklus positif dalam pengembangan masjid dan komunitas. Sinergi ini terwujud dalam kolaborasi antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengembangan Masjid Raya Limo Suku. Penting untuk memahami bahwa efek pengganda sosial ini juga berhubungan erat dengan peningkatan kepercayaan dan keterlibatan masyarakat. Ketika individu melihat bahwa kontribusi mereka, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun dana, memberikan dampak yang nyata, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi lebih lanjut. Keberhasilan awal dalam suatu program dapat menciptakan rasa percaya diri di kalangan anggota komunitas, yang mendorong mereka untuk mengambil inisiatif baru dan berkontribusi lebih banyak.

Memanfaatkan modal sosial yang ada, Masjid Raya Limo Suku dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari individu, kelompok, hingga organisasi. Melalui program-program inovatif seperti pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, dan forum diskusi, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran dan kolaborasi. Inisiatif ini akan mendorong partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat, menciptakan rasa memiliki yang kuat, dan memperkuat jaringan sosial yang ada. Aktivitas demikian, setiap anggota komunitas dapat berkontribusi sesuai dengan potensi dan keahlian mereka, sehingga tercipta sinergi yang saling menguntungkan.

Kurun waktu jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga membangun ketahanan sosial yang kokoh, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Dengan semangat gotong royong dan kolaborasi, Masjid Raya Limo Suku dapat menjadi model bagi masjid-masjid lain dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Membangun kemitraan strategis, masjid ini dapat menjadi pusat rujukan bagi inisiatif sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Misalnya, program-program yang berfokus pada lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan pertanian berkelanjutan, dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan masjid, sehingga tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi jamaah, tetapi juga bagi lingkungan sekitar.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis lakukan melalui tahap wawancara serta pengamatan langsung dilapangan mengenai “Peran Perantau Terhadap Masjid Raya Limo Suku” penulis menarik kesimpulan yang dituangkan dalam beberapa poin berikut:

1. Peran Perantau dalam bantuan fisik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perantau memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bantuan fisik kepada Masjid Raya Limo Suku. Sumbangan uang yang mereka kirimkan telah digunakan untuk pembangunan, perbaikan, dan pemeliharaan fasilitas masjid. Bantuan ini tidak hanya meningkatkan kualitas infrastruktur masjid, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi jamaah dalam melaksanakan ibadah.
2. Bantuan perantau non fisik juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam penelitian ini. Bentuk bantuan non fisik adalah ide-ide inovatif yang mereka sampaikan membantu pengurus masjid dalam merancang program-program yang lebih menarik dan relevan bagi masyarakat. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Jaringan sosial yang dibangun oleh perantau berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan Masjid Raya Limo Suku dengan berbagai pihak yang dapat memberikan dukungan tambahan. Melalui relasi ini, masjid dapat mengakses sumber daya dan peluang yang lebih luas, termasuk pelatihan dan kolaborasi dengan organisasi lain. Hal ini berkontribusi pada pengembangan kapasitas pengurus masjid dan pemberdayaan komunitas

REFERENCES

Demartoto, M. S. (2022). *Implementasi Semangat Perantau Membangun Kampung*

- Halaman Dalam Tinjauan* . Jurnal Ilmu Sosial (Vol. 4, Issue 1).
- Emita, (2013). *Peran Perantau Terhadap Pembangunan Di Jorong Galogandang, Nagari Iii Koto Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v2i1.1362>
- Ningsih, (2024). *Partisipasi Perantau Minangkabau terhadap Pembangunan Di Nagari Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED), 3,264–270.
- Putri, A. A. (2019). *Partisipasi Perantau; Basamo Mambangun Nagari Di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam*. Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.25077/jakp.4.1.42-54.2019>
- Suswanti, W. (2014). *Partisipasi Perantau Dalam Pembangunan Nagari* . Jurnal Widya. 1–203.
- Syamsurizaldi, (2020). *Raso Banagari: Ekspresi Sosial Perantau terhadap Pembangunan Kampung Halaman*. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5171>